

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek/Hasil Intervensi Tindakan

1 Deskripsi Pra Tindakan

Peneliti melakukan identifikasi masalah yang ada di lapangan sebelum membuat program tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Adapun cara yang digunakan yakni peneliti melakukan studi pendahuluan selama tiga hari yang berlangsung pada semester awal tahun ajaran 2007/2008, di mana peneliti mencari tahu permasalahan yang ada di sekolah tersebut melalui observasi di kelas TK B TKIT AL-JABAR, Bekasi Timur.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di area sains terlihat kurang mengarahkan minat anak terhadap sains itu sendiri. Saat peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa perencanaan pembelajaran di area sains monoton dan kurang menarik minat anak. Guru hanya menyediakan kertas, pensil, dan krayon untuk kemudian meminta anak melakukan kegiatan menulis dan menggambar. Penyebab yang ditemukan di lapangan yakni, *pertama*, adanya target pencapaian kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang tidak diimbangi dengan kegiatan sains yang menarik minat anak; *kedua*, perencanaan kegiatan sains yang masih menempatkan guru sebagai sumber informasi dan pusat

perhatian (*teacher centered*) sedangkan anak sebagai pendengar setia dan pasif ketika anak melakukan kegiatan di area sains maupun di kebun sekolah; *ketiga*, belum adanya keseimbangan antara kegiatan sains di dalam ruangan dengan di luar ruangan, padahal pihak sekolah memiliki sarana berupa kebun sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar anak dalam kegiatan belajar sains; *keempat*, kebun sekolah yang ada belum dikelola dan digunakan dengan maksimal karena terbatasnya jumlah guru dan waktu belajar yang lebih berpusat di dalam kelas. Hal ini seperti tampak pada gambar



Gambar 4 . Anak yang kelihatan bosan ketika berada di area sains



Gambar 5. Anak yang melakukan kegiatan menulis dan mewarnai gambar di area sains

Pada kegiatan di hari berikutnya, guru bersama anak pergi ke kebun sekolah untuk melakukan kegiatan memanen pohon singkong yang sudah di tanam anak beberapa waktu yang lalu. Pada awalnya, anak berminat terhadap kegiatan tersebut, namun beberapa waktu kemudian mulai terlihat kebosanan pada anak karena waktu yang diperlukan untuk menggali tanah agar singkong dapat di cabut terlalu lama sehingga ada beberapa anak yang kelihatan tidak bersemangat lagi karena singkongnya sulit di cabut. Hal tersebut terjadi karena kegiatan tersebut tidak divariasikan dengan kegiatan lain yang memungkinkan anak untuk bebas bereksplorasi dengan hal apa saja yang terdapat di kebun sekolah. Selanjutnya pada waktu istirahat juga ada beberapa anak yang bermain-main di area kebun sekolah. Ada yang menangkap belalang, menggali tanah untuk mencari cacing, dan ada juga yang mencabut cabai dari pohonnya. Hal ini dapat terlihat bahwa anak memiliki minat terhadap objek atau benda yang ada di area kebun sekolah namun penggunaan kebun sekolah tersebut belum optimal padahal kebun tersebut memiliki potensi besar dalam rangka meningkatkan minat belajar sains pada anak.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang kerap kali terjadi dalam proses pembelajaran sains adalah rendahnya rasa ingin tahu, perhatian dan keterlibatan aktif anak dalam melaksanakan kegiatan sains di kelas yang mana indikator tersebut merupakan bagian dari indikator yang menimbulkan minat pada anak usia dini. Hal ini dapat diamati pada sikap anak yang terlihat

bosan, tidak memperhatikan contoh dan arahan dari guru, dan tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan ketika berada di area sains. Selain itu, peneliti juga menemukan fakta bahwa pihak sekolah memiliki kebun sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber dan sarana untuk anak belajar sains sehingga kegiatan pembelajaran sains tidak terpaku di dalam ruangan. Namun yang perlu diperhatikan dalam kegiatan sains baik di dalam maupun di luar ruangan adalah perencanaan pembelajaran sains yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu, untuk sementara peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak di kelas tersebut memiliki minat belajar sains yang rendah.

Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar sains di kelas TK B TKIT AL-JABAR, Bekasi Timur. Selanjutnya peneliti bersama dengan kolaborator menyusun program tindakan yang akan diberikan dalam mengatasi permasalahan minat belajar sains pada anak TK B di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen yang akan digunakan yakni dalam bentuk pedoman observasi dan pedoman wawancara yang digunakan untuk menjangkau data hasil penelitian yaitu minat belajar sains pada anak TK B. Untuk itu, peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu yang dilakukan di sekolah tersebut terhadap 10 responden. Adapun uji coba instrumen tersebut meliputi uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas yang dilakukan menggunakan Rumus Pearson *Product Moment* untuk mengetahui apakah pernyataan dari butir pedoman observasi yang dibuat oleh peneliti valid atau tidak. Peneliti membuat 10 butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi yang telah peneliti susun yang diturunkan melalui indikator yang peneliti rangkum dari BAB 2. Hasil dari uji coba validitas tersebut menyatakan bahwa kesepuluh butir yang terdapat pada instrumen pedoman observasi tersebut valid. (Hasil perhitungan uji validitas terlampir).

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan Rumus Anova Hyot dengan melibatkan dua orang pengamat. Hal ini dilakukan agar penilaian terhadap minat sains yang diberikan objektif dan tidak bias. Berdasarkan uji coba tersebut diketahui $r_{hitung} = 0,886$ yang artinya reliabilitas dari instrumen ini sangat tinggi. (Hasil perhitungan uji reliabilitas terlampir).

2 Deskripsi Data Siklus I

Pada Siklus I tindakan yang diberikan dilakukan secara bertahap selama empat kali pertemuan dan setiap kali pertemuan berlangsung selama 45 menit. Adapun peran dan posisi peneliti pada penelitian ini adalah sebagai *planner leader*, pemberi tindakan, dan pengamat sehingga peneliti terlibat langsung bersama anak dalam melakukan kegiatan sains permulaan di kebun sekolah. Sebelum memberikan tindakan, peneliti dan kolaborator

mendiskusikan program tindakan yang akan dilakukan. Peneliti juga bekerja sama dengan pengamat kedua yang nantinya akan mengamati selama program tindakan tindakan diberikan. Selain itu, peneliti mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan alat dokumentasi berupa kamera digital. Berikut ini merupakan deskripsi kegiatan sains permulaan yang dilakukan di kebun sekolah pada setiap pertemuannya yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga refleksi.

a. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan diskusi untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada tiap pertemuan. Peneliti dan kolaborator saling memberikan masukan dan ide berkaitan dengan kegiatan yang sesuai yang akan dilakukan pada program tindakan tersebut. Untuk itu, pada siklus I ini kegiatan yang akan dilakukan di tiap pertemuannya adalah sebagai berikut : 1. Pertemuan I (Kegiatan membuat sampul buku jurnal dari daun dan batang belimbing yang ada di kebun sekolah), 2. Pertemuan II (Kegiatan eksplorasi bebas di kebun sekolah menggunakan kaca pembesar), 3. Pertemuan III (Kegiatan menyelidiki angin), 4. Pertemuan IV (Kegiatan eksplorasi bebas di kebun sekolah. Bagian ke-2).

Pada tahapan ini peneliti merencanakan waktu dan rencana pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan, mempersiapkan instrumen

pemantau tindakan dan pengumpulan data, serta alat dokumentasi berupa kamera digital.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan pada siklus I terdiri dari empat kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 45 menit. Berikut ini merupakan deskripsi dari kegiatan sains permulaan di kebun sekolah tiap pertemuannya.

Tindakan pada pertemuan pertama diberikan selama 45 menit yaitu dari pukul 08.30 – 09.15. Pada pertemuan pertama ini anak melakukan kegiatan membuat sampul untuk buku jurnal yang terbuat dari bahan yang ada di kebun sekolah yakni daun dan batang dari pohon belimbing. Kegiatan ini dilakukan secara individu agar masing-masing anak memiliki buku jurnal yang akan digunakan untuk mendokumentasikan hasil kerja anak selama melakukan kegiatan sains permulaan di kebun sekolah. Pada kegiatan ini, peneliti mengajak anak ke kebun sekolah lalu mencari daun dan batang dari pohon belimbing yang ada di kebun sekolah. Peneliti juga mencontohkan bagaimana membuat sampul buku jurnal tersebut namun tetap memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi. Adapun hasil dari sampul buku jurnal anak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Hasil dari sampul buku jurnal yang dibuat anak

Pertemuan kedua dari siklus I, anak melakukan kegiatan eksplorasi bebas di kebun sekolah menggunakan lup (kaca pembesar). Kegiatan ini dilakukan secara individu dimana anak diminta untuk mengamati benda atau hal apa saja yang terdapat di kebun sekolah. Namun sebelum pergi ke kebun sekolah, peneliti menjelaskan pada anak konsep tentang lup meliputi fungsi dan cara menggunakannya. Setelah itu, peneliti memberikan lup kepada masing-masing anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan pengamatan bebas di kebun sekolah kemudian meminta mereka untuk menceritakan apa yang mereka temui di kebun sekolah. Hal ini seperti tampak pada gambar.



Gambar 7. Anak sedang mengamati menggunakan kaca pembesar

Pertemuan ketiga dari siklus I, peneliti mengajak anak untuk melakukan kegiatan menyelidiki angin. Sebelumnya peneliti mengajak anak untuk berkumpul di saung kebun dan menjelaskan tentang konsep angin bahwa angin dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat. Untuk itu, anak dikelompokkan secara berpasangan kemudian peneliti membagikan selembar karton kecil dan meminta masing-masing pasangan saling mengipasi temannya satu sama lain. Seperti pada gambar berikut ini



Gambar 8. Anak secara berkelompok saling mengipasi satu sama lain



Gambar 9 . Anak yang melakukan percobaan mengipas dengan karton

Peneliti mengarahkan kepada masing-masing kelompok mengenai konsep angin yakni angin dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat. Setelah selesai dalam kegiatan saling mengipasi teman, peneliti membagikan sehelai tissue kepada masing-masing anak dan meminta anak untuk meletakkan tissue tersebut di ranting atau batang pohon yang ada di kebun sekolah. Kemudian anak diajak untuk mengamati apakah tissue tersebut bergerak atau tidak. Anak diarahkan pada konsep bahwa tissue yang ada di ranting atau batang pohon dapat bergerak karena ada angin dan angin dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat. Selain itu, anak juga dapat membuat angin buatan yakni dengan meniupkan tissue yang diletakkannya di ranting atau batang pohon tersebut. Seperti tampak pada gambar di bawah ini



Gambar 10. Anak menyelidiki angin menggunakan tissue

Pertemuan keempat dari siklus I dilakukan pada pukul 10.00 – 10.45. pada pertemuan keempat ini, anak melakukan kegiatan eksplorasi bebas bagian kedua di mana anak menggunakan kaca pembesar untuk mengamati benda atau hal apa saja yang ada di kebun sekolah. Selain itu, peneliti juga mengajak anak untuk melakukan percobaan membakar daun kering menggunakan lup dan sinar matahari. Hal tersebut seperti tampak pada gambar di bawah ini



Gambar 11. Anak sedang melakukan percobaan membakar daun kering menggunakan lup

c. Refleksi

Pada siklus I anak sudah menunjukkan perubahan perilaku di mana rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan aktif mereka dapat terlihat ketika melakukan kegiatan sains permulaan di kebun sekolah. Namun masih ada beberapa anak yang perlu diperhatikan dalam hal keberanian dalam hal

bertanya dan menjawab pertanyaan, serta keterlibatan aktif mereka dalam mengikuti kegiatan sains permulaan di kebun sekolah. Pada dasarnya minat mereka sudah mulai tampak namun belum konsisten. Ada anak yang mau terlibat aktif dalam kegiatan namun anak masih ragu-ragu untuk ikut serta sehingga anak tersebut bertanya-tanya dulu kepada peneliti (CL.1 k.2 kl.6). Walaupun begitu, hampir semua anak dalam kegiatan sains permulaan di kebun sekolah terlibat dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ketika melakukan kegiatan mengamati menggunakan lup dapat terlihat bahwa anak mau terlibat dan mengamati objek apa saja yang di kebun sekolah (CL.2 k.2 kl.9). selain itu anak juga mulai berani melakukan tanya jawab seputar kegiatan dan menarik kesimpulan dari kegiatan tersebut (CL.2 k.2 kl.11). (CL.2 k.2 kl.13). Perhatian mereka terhadap kegiatan ini juga sudah mulai tampak, misalnya Shiffa, Muthia, dan Ovy yang mau mengamati bersama-sama (CL.2 k.2 kl.12). Akan tetapi berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, persentase kenaikan yang diperoleh pada siklus I sebesar 14,33 %. Hal ini menandakan bahwa minat belajar sains pada anak sudah tampak namun masih belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan yakni minimal sebesar 15 %. Oleh karena itu untuk memastikan bahwa perubahan perilaku anak bukanlah faktor kebetulan, maka peneliti merasa perlu untuk meneruskan tindakan ke siklus berikutnya.

3 Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan

Sama halnya dengan program tindakan pada siklus I, sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan diskusi untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada tiap pertemuan. Peneliti dan kolaborator saling memberikan masukan dan ide berkaitan dengan kegiatan yang sesuai yang akan dilakukan pada program tindakan tersebut. Untuk itu, pada siklus II ini kegiatan yang akan dilakukan di tiap pertemuannya adalah sebagai berikut : 1. Pertemuan V (Kegiatan bermain dengan bayangan), 2. Pertemuan VI (Kegiatan mengenal nama dan bentuk daun dari tanaman yang ada di kebun sekolah), 3. Pertemuan VII (Kegiatan memberi nama tanaman yang ada di kebun sekolah menggunakan papan nama tanaman), 4. Pertemuan VIII (Kegiatan mencari tahu binatang yang ada di kebun sekolah dan menangkapnya).

Pada tahapan ini peneliti merencanakan waktu dan rencana pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan, mempersiapkan instrumen pemantau tindakan dan pengumpulan data, serta alat dokumentasi berupa kamera digital.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan pada tindakan siklus II terdiri dari empat kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 45 menit. Berikut ini merupakan deskripsi dari kegiatan sains permulaan di kebun sekolah tiap pertemuannya.

Tindakan pada pertemuan kelima yakni kegiatan bermain dengan bayangan. Anak-anak yang sudah berada di saung kebun diminta untuk berdo'a dan bercakap-cakap seputar perasaan dan kesiapan mereka hari ini untuk melakukan kegiatan sains di kebun sekolah. Peneliti bertanya kepada anak tentang "apa bedanya suasana pagi, siang, dan malam ?" Setelah itu, peneliti bercerita menggunakan buku seri bergambar tentang cahaya sambil bertanya kepada anak mengenai isi dari cerita tersebut.

Setelah selesai bercerita, anak-anak diminta untuk pergi ke kebun sekolah dan mengambil posisi yang nyaman menurut mereka. Peneliti mengarahkan pada anak tentang konsep, sifat, sumber dari cahaya, dan kebutuhan makhluk hidup terhadap cahaya. Setelah itu, peneliti mengarahkan kepada anak bahwa setiap benda memiliki bayangan tidak terkecuali manusia. Untuk itu, peneliti mengajak anak untuk mengamati bayangan masing-masing lalu mengamati objek lain yang ada di kebun sekolah yang memiliki bayangan. Peneliti juga mengajak anak untuk saling menangkap bayangan temannya sambil berlari-lari di sekitar kebun sekolah. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini



Gambar 12 . Anak bersama peneliti melakukan kegiatan meyelidiki bayangan

Pertemuan keenam dari siklus II anak melakukan kegiatan mengenal nama dan bentuk dari tanaman yang ada di kebun sekolah. Peneliti mengajak anak ke kebun sekolah dan meminta masing-masing anak untuk memegang salah satu tanaman yang ada di dekat mereka. Kemudian anak diminta untuk menyebutkan bagian-bagian utama dari tanaman tersebut. Setelah itu, peneliti menjelaskan kepada anak bahwa tanaman memiliki bagian-bagian utama seperti daun, batang, dan akar.

Setelah selesai menjelaskan, peneliti meminta masing-masing anak untuk mencabut salah satu daun yang ada di tanaman tersebut dan mengumpulkannya di satu wadah. Selanjutnya, peneliti mengarahkan konsep pada anak bahwa daun memiliki bentuk yang berbeda-beda kemudian meminta anak untuk menempelkan masing-masing daun mereka pada halaman kosong di buku jurnal yang telah disediakan dan memainkannya.

Setelah selesai, peneliti bersama anak berdiskusi untuk menarik kesimpulan bahwa daun memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung dari jenis tanamannya. Berikut adalah beberapa hasil kerja anak dalam buku jurnal mereka.



Gambar 13. Hasil kerja anak di buku jurnal



Gambar 14. Anak sedang menempel daun di buku jurnal

Pertemuan ketujuh pada siklus II dilakukan dengan kegiatan memberi nama tanaman yang ada di kebun sekolah menggunakan papan nama tanaman. Sebelumnya anak diajak untuk membuat daftar pohon apa saja yang ada di kebun sekolah lalu peneliti menuliskannya di papan tulis. Setelah itu, anak diberi selembar karton dan stik es krim untuk membuat papan nama tanaman yang mereka ingin beri nama. Setelah itu, anak diajak untuk menancapkan papan nama tanaman tersebut sesuai dengan pohon yang ada di kebun sekolah. Pertemuan ini berlangsung pada pukul 10.00 – 10.45. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 15. Anak sedang menulis papan nama tanamannya



Gambar 16. Hasil papan nama tanaman yang dibuat anak



Gambar 17. Pohon yang sudah diberi nama oleh anak

Pertemuan kedelapan pada siklus II dilakukan dengan kegiatan mencari tahu dan menangkap binatang yang ada di kebun sekolah. Pertemuan ini berlangsung pada pukul 10.00 – 10.45. Sebelumnya anak diminta untuk menyebutkan binatang apa saja yang sudah mereka temui ketika melakukan kegiatan eksplorasi bebas pada waktu siklus I lalu peneliti menuliskannya di papan tulis. Setelah itu, peneliti memberikan kebebasan pada anak untuk menangkap binatang yang ada di kebun sekolah tersebut. Jika ada anak yang sudah menangkap binatang yang ada di kebun sekolah, peneliti bersama anak berdiskusi seputar binatang tangkapan anak tersebut meliputi bentuk, jumlah kaki, atau makanan binatang tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 18. Anak mencari dan menangkap binatang di kebun sekolah

c. Refleksi

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini dikarenakan perilaku yang tampak pada anak berkaitan dengan minat sains pada anak terdapat perubahan yang positif di mana rasa ingin tahu anak semakin meningkat, perhatian dan keterlibatan aktif mereka juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tiap pertemuannya, rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan aktif anak mulai nampak. Hal ini disebabkan oleh adanya pemberian kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk dapat berinteraksi lebih dekat lagi dengan suasana kebun sekolah. Selain itu juga peneliti memberikan kelonggaran waktu pada anak untuk dapat melakukan

kegiatan sains permulaan di kebun sekolah pada waktu istirahat atau di luar waktu belajar.

B. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan didasarkan pada catatan lapangan dan hasil wawancara dengan anak. Penyusunan data berdasarkan Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan (1) reduksi data, (2) paparan data, (3) penyimpulan, verifikasi dan refleksi. Reduksi data merupakan penyederhanaan data yang ada melalui pemberian kode. Display data terdiri dari penyajian secara matrik, bagan, gambar, atau daftar check list. Penarikan kesimpulan mengenai validasi data dan temuan pola.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Pada pertemuan pertama ini, rasa ingin tahu anak terhadap kegiatan mulai tampak. Hampir semua anak terlibat dalam kegiatan ini. Namun begitu masih ada anak yang bertanya-tanya tentang kegiatan tersebut. Anak tersebut sebenarnya ingin terlibat dalam kegiatan ini tapi ia melihat-lihat terlebih dahulu apakah kegiatan yang dilakukan ini menarik atau tidak (CL.1 k.2 kl.6). Ketika anak diajak ke kebun sekolah, mereka tampak senang dan antusias karena mereka ingin mencoba memetik daun belimbing sayur dari pohonnya langsung (CL.1 k.2 kl.8). Ada yang berlari-lari dan ada yang berusaha mengamati ulat bulu yang ada di pot, walaupun begitu ada juga anak yang belum bersemangat ketika sudah

berada di kebun (CL.2 k.2 kl.3). Ketika melakukan pengamatan menggunakan lup ini, anak-anak berebut untuk memegang lup tersebut dan tidak sabar ingin menggunakannya untuk melihat-lihat objek yang ada di kebun sekolah (CL.2 k.2 kl.9). Selain itu, anak menjadi larut dalam kegiatan tersebut dan tetap fokus dalam mengamati (CL.2 k.2 kl.11), (CL.2 k.2 kl.12), dan (CL.2 k.2 kl.13). Semua anak terlibat dan memberikan ide positif, seperti ketika salah satu anak meminta untuk melakukan percobaan membuat angin buatan dengan cara menggoyang-goyangkan karpet yang di saung kebun (CL.3 k.2 kl.3). selain itu ada juga anak yang memberikan kontribusi ide berupa membuat angin buatan dengan meniupkan benda agar dapat bergerak (CL.3 k.2 kl.15). Pada kegiatan ini posisi peneliti hanya menjadi fasilitator dalam melakukan percobaan dan menjawab pertanyaan anak selebihnya anaklah yang berperan aktif, seperti pada kegiatan percobaan membakar daun kering menggunakan lup (CL.4 k.2 kl.5). secara keseluruhan dari pertemuan pada siklus I ini, indikator minat belajar sains pada anak TK B mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra penelitian, namun karena hasil persentase kenaikan yang dicapai belum mencapai target yang disepakati yaitu minimal 15 %, maka penelitian ini berlanjut pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, terjadi peningkatan persentase minat belajar sains pada anak TK B di antaranya pada pertemuan kelima yaitu kegiatan bermain dengan bayangan, pada saat anak berada di

kebun sekolah mereka terlibat aktif dalam mencari bayangan dari benda yang ada di kebun sekolah (CL.5 k.2 kl.12). kemudian anak termotivasi untuk melakukan tanya jawab dan menarik kesimpulan ketika berdiskusi pada kegiatan mengenal bagian utama daun dan bahwa daun memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung dari jenis tanamannya (CL.6 k.2 kl.10). Selain itu, pada saat kegiatan memberi papan nama tanaman, anak-anak sudah mengetahui nama-nama tanaman yang ada di kebun sekolah sehingga peneliti tinggal mengarahkan dan menuliskannya di papan tulis sesuai dengan jawaban anak (CL.7 k.2 kl.4) dan (CL.7 k.2 kl.5). Masing-masing anak memilih pohon yang mereka sukai untuk diberi nama (CL.7 k.2 kl.6) dan (CL.7 k.2 kl.7). Ada anak yang dengan senang hati mau menunjukkan hasil karyanya kepada peneliti dan temannya serentak anak lain ikut menunjukkan tulisan papan namanya (CL.7 k.2 kl.8). secara keseluruhan kegiatan yang dilakukan pada siklus II menekankan pemberian kesempatan pada anak untuk bebas menikmati suasana kebun sekolah namun tetap dalam rangka meningkatkan minat sains pada anak sehingga kegiatan ini menjadikan anak terlibat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar (CL.8 k.2 kl.6) dan (CL.8 k.2 kl.7).

Berdasarkan hasil interaksi yang dilakukan oleh peneliti dan anak-anak terlihat bahwa anak-anak sudah menunjukkan minat belajar sains yang tinggi, anak menjadi lebih ingin tahu tentang fenomena yang terjadi di kebun ketika melakukan percobaan sederhana, kemudian anak juga larut dalam

kegiatan tersebut dan terkadang merasa kurang dengan waktu yang peneliti berikan sehingga terkadang peneliti memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak-anak untuk bermain sepuasnya di kebun sekolah. Anak juga menjadi termotivasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan baik yang dilontarkan peneliti pada saat kegiatan maupun pada saat akhir kegiatan. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan dapat terlihat bahwa penerapan kegiatan sains permulaan di kebun sekolah mampu meningkatkan minat belajar sains pada anak TK B di TKIT AL-JABAR, Bekasi Timur.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Sebagaimana disampaikan pada hasil interpretasi analisis bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan minimal 15 %. Berdasarkan hasil analisis data dengan persentase kenaikan pada siklus I diperoleh sebesar 14,33 %. Hasil penelitian ini dikatakan belum berhasil karena belum mencapai batas minimal yang telah ditetapkan. Peneliti dan kolaborator menilai bahwa hasil yang dicapai belum optimal sehingga diperlukan adanya program tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II analisis data dengan menggunakan persentase kenaikan sebesar 26 %, berarti telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari minat belajar sains anak pada siklus I ke siklus II. Untuk itu

peneliti dan kolaborator memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

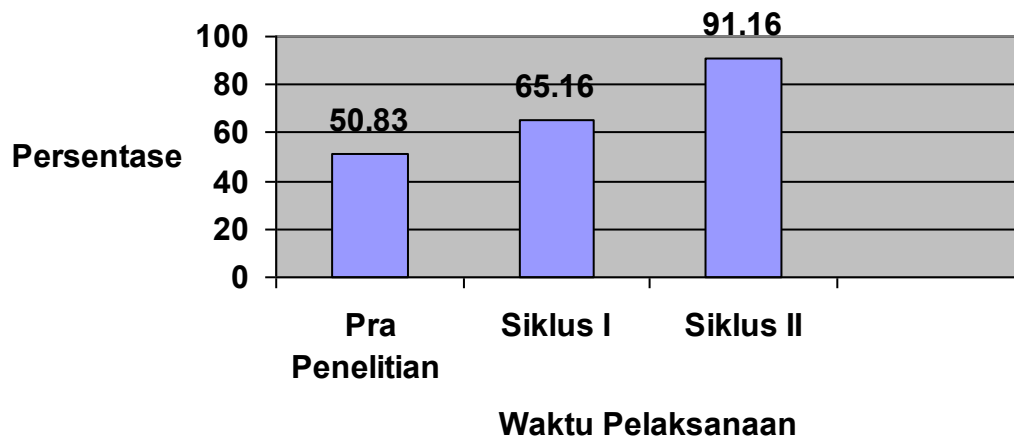
Tabel 7. Data Peningkatan Minat Belajar Sains pada Anak TK B

	Hasil Tindakan	Peningkatan
Pra Penelitian	50,83 %	-
Siklus I	65,16 %	14,33 %
Siklus II	91,16 %	26 %

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra penelitian sampai diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II diperoleh data dan hasil observasi penilaian minat belajar sains pada anak TK B. Hasil observasi tersebut kemudian dilakukan analisis data secara kuantitatif sebagai bentuk pengujian hipotesa tindakan dengan menggunakan persentase kenaikan minimal sebesar 15 % untuk melihat pengaruh pemberian tindakan melalui kegiatan sains permulaan di kebun sekolah terhadap peningkatan minat belajar sains pada anak TK B di TKIT AL-JABAR, Bekasi Timur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persentase kenaikan sebesar 14,33 % pada siklus I yang berarti bahwa terdapat peningkatan minat belajar sains pada anak namun masih belum mencapai batas minimal yang telah ditetapkan. Untuk itu peneliti dan kolaborator merasa perlu untuk melanjutkan pemberian tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II analisis data yang diperoleh yaitu sebesar 91,16 % %. Hal ini berarti terjadi peningkatan minat belajar sains dari siklus I ke siklus II sebesar 26 %. Adapun peningkatan yang dihasilkan pada penelitian ini baik pada siklus I maupun siklus II berjumlah 40,33 %. Dari hasil tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan persentase kenaikan yang didapat pada siklus II, maka peneliti dan kolaborator memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan sains permulaan di kebun sekolah dapat meningkatkan minat sains pada anak TK B diterima.

**Grafik Persentase Peningkatan
Minat Belajar Sains**



D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persentase kenaikan sebesar 14,33 % pada siklus I yang berarti bahwa terdapat peningkatan minat belajar sains pada anak namun masih belum mencapai batas minimal yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan evaluasi berdasarkan refleksi dari catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa kekurangan yang terjadi berkaitan dengan keadaan cuaca yang kurang mendukung ketika kegiatan sains permulaan di kebun sekolah dilakukan, misalnya ketika melakukan kegiatan menyelidiki angin di mana intensitas hembusan angin terkadang banyak tapi kadang juga sedikit sehingga mempengaruhi lamanya waktu percobaan yang dilakukan. Hal ini tentu saja mempengaruhi mood anak, karena anak dapat merasa bosan dan putus asa jika percobaan yang dilakukan belum berhasil. Untuk itu peneliti dan kolaborator merasa perlu untuk melanjutkan pemberian tindakan pada siklus berikutnya dengan memperhatikan aspek permasalahan pada siklus I.

Pada siklus II analisis data yang diperoleh yaitu sebesar 91,16 %. Hal ini berarti terjadi peningkatan minat belajar sains dari siklus I ke siklus II sebesar 26 %. Adapun peningkatan yang dihasilkan pada penelitian ini baik pada siklus I maupun siklus II berjumlah 40,33 %. Dari hasil tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan sains permulaan di kebun

sekolah dapat meningkatkan minat belajar sains pada anak TK B diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sains permulaan yang dilakukan di kebun sekolah mampu meningkatkan rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan aktif anak ketika proses belajar mengajar sains di sekolah. Dengan menerapkan kegiatan sains permulaan yang bervariasi dan menarik yang dilakukan di kebun sekolah, anak dapat bebas bereksplorasi mengenai hal apa saja yang ada di kebun sekolah sehingga dapat memuaskan rasa ingin tahu dan perhatian mereka.

Peneliti memberikan tindakan berupa kegiatan sains permulaan yang bervariasi yang disesuaikan dengan minat anak yang muncul ketika anak pertama kali bereksplorasi bebas di kebun sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan juga dirancang agar tidak membosankan dan kaku. Melalui kegiatan sains permulaan di kebun sekolah, anak diajak ke kebun sekolah agar mereka berada bebas di luar ruangan dan udara terbuka. Hal ini dapat menyegarkan pikiran dan perasaan anak ketika mereka sudah merasa bosan berada di dalam ruangan. Selain itu, melalui kegiatan ini anak juga diajak untuk melakukan percobaan sains sederhana lalu mencari tahu jawaban dari percobaan yang mereka lakukan. Selanjutnya ketika anak sudah mengetahui jawaban dari percobaan yang mereka lakukan tersebut, maka anak dapat menarik kesimpulan dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kebun sekolah. Dengan demikian, anak dapat melibatkan diri secara aktif terhadap kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kegiatan sains permulaan yang dilakukan di kebun sekolah memiliki beberapa kelebihan tidak hanya untuk meningkatkan minat belajar sains pada anak tetapi juga dapat menimbulkan kecintaan anak pada lingkungannya. Selain itu, dapat menumbuhkan sikap ilmiah sejak usia dini yang sangat bermanfaat untuk kehidupan anak di masa yang akan datang.

Selain kelebihan, kegiatan sains permulaan di kebun sekolah ini juga memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan dan direncanakan dengan baik, yakni mengenai waktu pelaksanaan yang sesuai, apakah di pagi hari atau siang hari. Hal ini perlu diperhatikan karena jika anak melakukan kegiatan dalam kondisi panas, maka dapat membuat anak menjadi kurang konsentrasi karena kepanasan. Selain itu, kondisi cuaca juga menentukan keberhasilan kegiatan ini. Jika cuaca pada hari tersebut mendung atau hujan, maka sebaiknya anak tidak melakukan kegiatan di luar ruangan bahkan di kebun sekolah sekalipun. Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah keamanan dari situasi di kebun sekolah itu sendiri. Kebun sekolah yang dapat digunakan anak harus diberi batas yang jelas agar anak mampu membedakan mana area kebun dan mana area bermain. Selain itu, kebun sekolah harus dijaga kebersihannya agar terbebas dari sarang penyakit. Masalah kelengkapan anak ketika bermain di kebun sekolah juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, misalnya anak harus memakai sepatu atau sandal agar tidak terinjak benda yang berbahaya, menggunakan pelembab anti nyamuk agar

tidak terkena gigitan nyamuk yang ada di kebun sekolah. Oleh karena itu, pengkondisian dan perencanaan pembelajaran yang baik akan menentukan keberhasilan dari kegiatan sains permulaan di kebun sekolah.

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengalami beberapa kendala, diantaranya cuaca yang kadang tidak mendukung kegiatan sains permulaan yang dilakukan di kebun sekolah. Misalnya ketika peneliti bersama anak melakukan percobaan menyelidiki angin dan bermain dengan bayangan. Pada saat itu, hembusan angin tidak menentu sehingga ketika anak menyelidik tissue yang diletakkan di ranting atau batang pohon tidak bergoyang, namun peneliti mensiasati dengan mengajak anak untuk mencoba menghasilkan angin buatan dengan meniupkan tissue tersebut sehingga dapat bergoyang. Selanjutnya ketika melakukan kegiatan bermain dengan bayangan, cahaya matahari yang tampak juga tidak menentu sehingga peneliti bersama anak berusaha untuk menunggu cahaya matahari yang terik agar bayangan benda yang ada di kebun sekolah dapat terlihat. Untuk itu, dalam melaksanakan kegiatan sains permulaan di kebun sekolah perlu memperhatikan cuaca, kondisi kebun sekolah, dan keamanannya agar dapat disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran sains yang menarik minat anak.